

# Contoh 1

## Prestasi Akademik Inspiring Story (730 kata)

Nama : Fahuda  
NIM : 20224050245  
Tahun Masuk : 2022  
Program Studi : Teknik Informatika  
Fakultas : Sains dan Teknologi  
IPK : 3.83  
Prestasi :

- Juara I (Bidang Pengembangan IT untuk Kemanusiaan) pada The 3rd IT Fair 2024 Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya (Tingkat Nasional), 15 November 2024.
- Juara 2 (Bidang AI) pada Hackathon AI for Accessibiltiy 2024 Universitas Brawijaya (Tingkat Nasional), 10 Mei 2024.

## Lampiran Foto Kejuaraan/Sertifikat

### Anak Desa di Panggung Juara: Kisah Inspiratif dari Mojosari

Juara satu. Ajang bergengsi nasional: The 3rd IT Fair 2024 Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS). Aku tertegun sejenak. Napas tertahan di dada. Tanganku gemetar saat menerima piala itu. Di hadapanku, Rektor ITS berdiri dan lampu panggung menyorot ke arahku. Gemuruh tepuk seakan tak berhenti memenuhi ruangan megah Graha Sepuluh Nopember. Masih terbayang jelas kemarin, betapa minder dan gugupnya aku saat mempresentasikan proyekku "AI and Computer Vision-Based Early Disease Detection System for Local Farmers". Aku merasa pengetahuanku belum sebanding dengan peserta lain yang terlihat jauh lebih siap.

Seakan masih tak percaya, benarkah ini diriku? "Anak desa dari Mojosari yang setiap hari hanya berkutat dengan kode dan layar laptop yang bergaris. Apa yang membuatku, seorang anak desa, "hanya" mahasiswa UIN Malang, bisa berdiri di panggung sebesar ini, mengalahkan ratusan 'jagoan IT' dari kampus-kampus ternama? Pertanyaan itu berputar terus di kepalamku. Menciptakan rasa yang tak mudah digambarkan.

Ada cerita yang belum terungkap. Sebuah kisah perjuangan di balik layar yang penuh liku. Sesungguhnya jalan menuju panggung ini tidak mulus, jauh dari kata mudah. Sempat ada keraguan dan rasa putus asa yang sering menyapa. Aku ingat betul, laptop HP bututku yang baterainya sudah "soak". Tiba-tiba sering mati mendadak tanpa peringatan saat aku sedang melakukan pemrograman. Kodennya hilang. Progres kerjaanku sia-sia dalam sekejap. Belum lagi, rasa lapar yang selalu tak menemukan pengganjalnya saat semalam suntuk begadang di depan laptop. Tak ada jatah uang lembur. Uang dari ibuku hanya cukup untuk makan 2 kali sehari: sarapan dan makan sore. Rasanya, usahaku sia-sia, energi terkuras. Aku sempat berpikir, "Apa aku menyerah saja, gak usah ikut lomba ini? Capek dengan rasa lelah ini"

Suatu pagi, saat pulang akhir pekan ke Mojosari, aku melihat ibuku pagi-pagi sekali sudah pergi ke sawah. Memetik sayur-mayur lalu membawanya ke penjual sayur langganannya. Siang menjelang sore, ibuku pulang. Wajah lelahnya tampak kentara, tapi selalu ada senyumnya yang menyegukkan hati. "Ibu tidak pernah menyerah, Hud," katanya suatu hari, seolah membaca keraguanku. "Kamu juga jangan!"

Kata-kata sederhana itu bagai mantra sakti, menjadi motivasi terdalamku. Aku tidak ingin mengecewakan ibuku. Aku tidak ingin pengorbanan ibuku, yang membanting tulang di sawah demi pendidikanku, menjadi sia-sia. Ada juga peran besar Pak Hanif, dosen pembimbingku di Prodi Teknik Informatika. Pak Hanif yang dengan jeli melihat potensiku, yang rela menghabiskan

waktu di luar jam kerja untuk membimbingku. Pak Hanif pula yang sering meminjamkan buku-buku pemrograman miliknya, karena ia tahu aku tak mampu membelinya. Bahkan, Pak Hanif lah yang sering mentraktirku makan siang di kantin Fakultas. Selalu kuingat ajakan khasnya, "Ayo ke kantin Hud. Makan yang bergizi, biar kuat mikir."

Dari setiap kegagalan dan keberhasilan kecil, aku belajar banyak hal. Aku tidak hanya belajar tentang algoritma rumit dan bahasa pemrograman yang *njlimet*, tapi juga tentang kehidupan, ketekunan, dan empati. Aku belajar bahwa ketekunan dan semangat pantang menyerah itu tidak bisa dibeli dengan uang. Aku belajar bahwa setiap orang punya cerita hidupnya masing-masing. Dan aku belajar bahwa empati itu penting. Terutama saat aku melihat teman-temanku yang kesulitan. Aku selalu tergerak membantunya dengan apa yang aku mampu.

Bagiku, prestasi ini bukan sekadar piala atau gelar juara. Ini adalah sebuah pengingat yang kuat. Pengingat bahwa kerja keras, ketekunan, dan ketulusan hati bisa mengubah nasib seseorang. Aku berharap, ceritaku ini bisa menginspirasi orang lain. Terutama mereka yang takdir hidupnya tidak berlimpahan materi. Seperti diriku. Agar mereka tidak takut bermimpi, sebesar apapun mimpi itu terlihat mustahil.

Aku punya pandangan ke depan, semacam impian. Aku sadar masa depan era ini sangat bergantung pada penguasaan teknologi informasi. Aku ingin suatu saat nanti membangun sebuah 'rumah pemrograman' di kota kecilku, Mojokerto. Aku ingin membuat anak-anak di sana melek IT dan memiliki keterampilan digital yang memadai. Aku ingin Mojokerto dikenal bukan hanya karena masa lalunya yang gemilang "Majapahit", tapi juga karena talenta-talenta muda di bidang IT yang mampu bersaing secara global.

Apakah ini sebuah janji manis? Bukan, ini bukanlah janji yang berasa, karena rasa mudah memudar seiring waktu. Tapi ini adalah janji hatiku, sebuah tekad kuat: "Aku ingin pulang dengan prestasi membangun negeriku"